

Mengajar Berpakaian Pada Siswa Perempuan

Cerebral Palsy

Mimin Tjasmini

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Berpakaian bagi anak cerebral palsy berbeda dari anak pada umumnya mengingat, anak cerebral palsy memiliki hambatan motorik berupa kekakuan dan gerakan-gerakan yang involunteer (tidak disadari) pada anggota gerak atas, baik pada lengan kiri ataupun lengan kanan. Dengan hambatan seperti itu maka, berpakaian bagi mereka perlu diajarkan. Alasan berpakaian perlu diajarkan karena berpakaian bagi anak cerebral palsy merupakan salah satu muatan kurikulum. Disamping berpakaian merupakan keterampilan hidup yang harus dimiliki supaya tidak tergantung pada orang lain. Dengan demikian keterampilan berpakaian yang meliputi pemilihan bahan pakaian, pemahaman jenis pakaian, dan cara cara memakai pakaian perlu dimiliki dan menjadi keterampilan anak *cerebral palsy*.

Kata kunci: *Cerebral Palsy, berpakaian*

PENDAHULUAN

Berpakaian bagi anak cerebral palsy merupakan suatu aktivitas yang sulit karena dalam berpakaian memerlukan kemampuan gerak tertentu saat melakukannya. Kemampuan gerak yang dibutuhkan misalnya saat memasukkan lengan baju, mengancingkan, bahkan merapihkannya. Kesulitan gerak pada anak cerebral palsy disebabkan adanya gangguan koordinasi gerak yang melibatkan normalnya fungsi otot, sendi, dan sistem persarafan. Dengan kondisi gangguan sistem tadi menyebabkan koordinasi gerak pada mereka terganggu, dengan tingkat gangguan ringan, sedang, dan berat sesuai dengan kerusakan pusat motorik di otak.

Berdasarkan gangguan koordinasi gerak itu, maka berpakaian

bagi anak cerebral palsy merupakan suatu keterampilan yang harus diajarkan karena :

- a. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan pokok yang lain seperti makan, perumahan, dan pendidikan.
- b. Pakaian merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, karena pakaian akan melindungi tubuh dari pengaruh cuaca, menutupi tubuh dari yang tidak patut dilihat orang lain, serta menambah kecantikan dan keindahan tubuh. Hal ini didukung oleh As-As Setiawaty (1982 : 1),

- yang menyatakan bahwa :”dalam kehidupan sehari-hari, pakaian merupakan kebutuhan yang sama kuatnya dengan makanan, keduanya merupakan tiang-tiang lambang rumah kesejahteraan keluarga”.
- c. Mengingat fungsi pakaian “... untuk kesehatan, kesopanan, kebersihan, dan kerapihan” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980 :19), maka berpakaian merupakan hal yang perlu diajarkan kepada setiap anak terutama anak yang mengalami gangguan gerak.
- d. Pakaian merupakan tanda pengenal seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat W. Roesbani Pulukadang dkk. (1980 ; 39) yang menyatakan bahwa “ pakaian menunjukkan identitas seseorang dan ditentukan oleh statusnya sebagai anak, orang dewasa, kedudukannya dalam masyarakat dan sebagainya”.
- e. Seragam sekolah merupakan salah satu identitas seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat tertentu seperti SD, SMP, dan SMA. Dengan berseragam beserta atribut yang lain , seseorang dapat dengan mudah diketahui identitas sekolahnya. Anak cerebral Palsy sebagai murid lembaga pendidikan tertentu , sama kebutuhannya akan pakaian seragam sekolah. Perbedaannya dengan anak biasa yaitu memerlukan model pakaian seragam tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri serta keterbatasannya dalam hal gerak agar pakaian tersebut mudah pemakaiannya. Berpakaian bagi anak cerebral palsy merupakan keterampilan yang harus dimiliki.
- f. Merupakan salah satu terapi okupasi, sebagaimana dijelaskan oleh Mildred Copeland (1978 :) yaitu :
“...dressing and dressing, including closures, feeding, toothbrushing, and toileting, are part of the occupational therapy program”.
- Hal ini sesuai dengan pernyataan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980 :20) yang menyatakan bahwa murid SLB yang mengalami cacat fisik pada anggota tubuhnya pada umumnya menghadapi masalah dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama dalam memakai baju, oleh karena itu memakai baju perlu diajarkan /dilatih pada murid SLB Bagian D agar mereka terampil dalam mengurus diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- Berdasarkan penjelasan di atas maka jelaslah bahwa kegiatan berpakaian bagi anak cerebral palsy berfungsi sebagai terapi fungsional. Hal ini berarti bahwa berpakaian merupakan salah satu latihan fisik yang dapat membantu melestarikan koordinasi gerak yang masih dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Yutiah Sujada (1983 : 16) yang mengatakan bahwa salah satu terapi pada penyandang cerebral palsy yaitu terapi fungsional. Lebih jauh beliau menyatakan :...ini berarti bahwa kita memberi kesempatan kepada anak untuk sedapat mungkin menolong dirinya sendiri dengan apa saja yang dapat dipakai. Untuk itu penting sekali supaya alat-alat yang dipakai disesuaikan, misalnya kursi roda, meja, alat-alat makan, alat-alat menulis, pakaian, alat-alat angkutan, alat-alat untuk berjalan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas maka perlu difikirkan untuk mengajarkan cara berpakaian dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk modelnya yang dimodifikasi agar kesulitan anak cerebral palsy dalam berpakaian dapat teratasi, sehingga anak dapat melakukannya

sendiri dengan tidak memakan waktu yang lama. Disamping modifikasi pakaian yang diperlukan, juga pemilihan bahan pakaian, serta cara berpakaian itu sendiri menjadi suatu keharusan

PEMBAHASAN

Berbeda dari anak pada umumnya, berpakaian pada anak cerebral palsy memerlukan pertimbangan khusus mengingat berbagai hambatan yang menyertai mereka. Hambatan yang paling dominan yaitu gangguan mobilitas ditambah gangguan gerak sendi dan gerakan otot yang involunter. Dengan hambatan tersebut sangat sulit bagi anak cerebral palsy untuk memakai dan menanggalkan pakaian. Berpakaian secara keseluruhan yang perlu diajarkan kepada mereka meliputi:

1. Pengetahuan jenis pakaian

Anak cerebral palsy perlu diberi informasi tentang jenis jenis pakaian seperti pakaian siang dan pakaian malam pada saat pakaian itu digunakan. Hal ini berarti bahwa sebagai dan semahal apapun jika itu pakaian untuk dipakai malam tidak boleh dipakai pada siang hari. Pakaian yang termasuk pakaian malam yaitu gaun pesta malam dan baju tidur. Pakaian yang termasuk pakaian siang yaitu baju sehari hari, baju seragam sekolah, baju ke undangan siang, baju kantor, baju pantai dan baju olah raga.

Bahan dasar pakaian Bahan dasar pakaian perlu diajarkan juga kepada anak cerebral palsy mengingat bahan dasar kain memiliki sifat yang berbeda satu sama lain Ada bahan dasar kain yang dingin saat

dikenakan dan ada yang sifatnya panas saat dikenakan. Sifat panas akan membuat gerah dan tidak nyaman sehingga sangat mengganggu anak terutama saat anak berada di sekolah. Pemilihan dasar bahan pakaian hendaknya memiliki sifat; dingin, menyerap keringat, dan mudah dibersihkan. Bahan pakaian yang disarankan yaitu katun, oksford, trevira dan kaus katun. Bahan dasar pakaian yang sintetik harus dihindari karena memiliki sifat panas dan tidak akan nyaman digunakan

2. Model pakaian

Berkaitan dengan model pakaian dan juga bahan pakaian yang digunakan, harus menguntungkan bagi anak, dalam arti mudah untuk dipakainya dan nyaman dipakainya. Model baju baik baju harian ataupun baju seragam yang dibuat harus mempertimbangkan dapat mewakili keragaman fisik yang dijumpai pada anak cerebral palsy. Model seragam atau baju harian yang dibuat berbentuk bebe (baju terusan) dengan memakai tutup tarik (ritzluiting) pada bagian depan. Penggunaan tutup tarik akan mempermudah anak cerebral palsy untuk semua jenis, dibandingkan dengan memakai kancing. Bebe dibuat lebar sehingga sehingga gerakan-gerakan seperti berjalan yang tidak normal pun tidak terganggu karenanya. Leher baju berbentuk

huruf “V”, hal ini bertujuan untuk membuat kesan bahwa leher kelihatan jenjang. Kerah baju yang dipilih yaitu kerah rebah, yang akan memberi kesan tinggi pada pemakainya. Lubang lengan diperlebar dari ukuran yang seharusnya. Lengan berbentuk lengan biasa (lengan kemeja) yang besarnya mengikuti besarnya lubang lengan , dengan jahitan menjoroh 2 setimeter ke bagian badan. Hal ini bermaksud untuk menghindari akibat yang ditimbulkan seperti iritasi kulit, apabila jahitan lengan tepat berada di axila (ketiak), sementara pemakai baju mengalami gangguan gerak pada bagian pangkal lengan. Pemilihan model pakaian ini sesuai dengan pendapat Edith Bichwald (1952 70) yang menyatakan:

Blouses should botton in front, have action back and sleeves with wide armholes (raglan sleeves are not satisfactory, since they tear easily). Dresses should have action back, sleeves with wide armholes and full skirt. It is also helpful if the dress open all the way down the front.

Bahan pakaian yang digunakan yaitu kain trevira dan oxford. Pemilihan bahan tersebut berdasarkan pada sifat dari kedua bahan tadi yang member kesejukan pada badan saat dikenakan. Kain trevira yaitu katun tebal yang memiliki sifat; sejuk dipakai, bahan kuat tetapi lentur, daya serap air tinggi, dan mudah dibersihkan. Kain oxford yaitu katun tipis yang memiliki sifat sejuk dipakai, bahan lemas, mudah menyerap air, dan sangat mudah dibersihkan. Pemilihan bahan pakaiansesuai dengan pendapat Edith Buchwal (1952 : 70) yang menyatakan :”the material should be durable ammmmd preferably wrinkle resistant. It shoikd also be smooth, e.g. rayon.or wool

gabardine, to facilitate transfer from and to wheel chair.

3. Cara mengajarkan Berbagai hambatan gerak pada anak cerebral palsy menjadi dasar cara mengajarkan berpakaian pada anak. Anak yang mengalami hambatan motorik pada anggota gerak atas bagian kanan anak berbeda cara berpakaianya bila hambatan motorik tedapat pada lengan kiri anak. Bila anak mengalami hambatan pada lengan bagian kanan maka:

- a. Masukkan lengan kanan ke lubang lengan baju kanan sampai kerung lengan menyentuh axila denga dibantu oleh tangan kiri
- b. Masukkan lengan kiri ke lubang lengan baju kiri
- c. Rapikan kedua sisi baju kiri dan kanan menggunakan tangan kiri, tarik resleting samapi mencapai kerung leher baju
- d. Bila anak mengalami hambatan motorik pada bagian lengan kiri maka :
- e. Masukkan lengan kiri ke lubang lengan baju kiri sampai kerung lengan menyentuh axila denga dibantu oleh tangan kanan
- f. Masukkan lengan kanan ke lubang lengan baju kanan
- g. Rapikan kedua sisi baju kanan dan kanan menggunakan tangan kanan, tarik resleting samapi mencapai kerung leher baju

Kegiatan berpakaian merupakan salah satu aktivitas dalam menolong diri sendiri. Kegiatan ini merupakan hal yang esensial bagi anak cerebral palsy karena hal ini merupakan kebutuhan dasar manusia sepanjang hidupnya. Kedudukan berpakaian bagi anak cerebral palsy selain

memiliki arti umum juga memiliki arti khusus yaitu merupakan salah satu program pendidikan yang ada di SLB Bagian D. Dalam hal ini Sherr (1976 : 434) menyatakan bahwa kurikulum yang diperlukan bagi anak dengan kelainan fisik yaitu:

...the essentials of curricula for this group of children include : 1. self help skills, 2. Gross and fine motor skills, 3. communication skills, 4. socialization, 5. prevocational and vocational training, 6. functional academics, and 7. recreation and leisure skills.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchwald, Edith. (1952). *Physical Rehabilitation For Daily Living*. New York Toronto London: Mc. Grow-Hill Book Company, Inc.
- Copeland, Mildred. (1976). *Occupational Therapy for Mentally Retarded Children*. Baltimore. Maryland: University Park Press.
- Cruickshank, William M. and Johnson, S. Orville. (1975). *Education of Exeptional Children an Youth*. (Edisi ke-3), Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Deaver, George D. (1955). *Cerebral Palcy Methods of Evaluation and Treatmen*. New York: The Institut of Physical Medicine and Rehabilitation.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1980). *Pedoman Guru Keterampilan Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Seri Kegiatan Sehari-hari Untuk SLB Bagian D*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Downey, John A. and Low, Niels L. (1974). *The Child With Disabling Illnes Principles of Rehabilitation*. Philadelphia, London, Toronto: W.B. Saunders Company.
- Kirk, Samuel A. and Gallagher, James J. (1983). *Educating Exceptional Children*, (Edisi ke-4). London: Houghton Mifflin Company Boston

